

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana perilaku dapat terbentuk melalui intensi atau niat. TPB sendiri telah berhasil digunakan untuk menjelaskan berbagai macam domain perilaku mulai dari penggunaan obat, penerimaan teknologi, donasi darah, daur ulang, dll. TPB memiliki 3 determinan untuk menjelaskan bagaimana intensi untuk berperilaku dapat terbentuk. Tiga determinan tersebut adalah *behavioral beliefs* (sikap terhadap perilaku), *normative beliefs* (norma subjektif), dan *control beliefs* (persepsi kontrol perilaku) (Ajzen, 2020; Ajzen, 2005).

Sebelum TPB, Ajzen mengemukakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang berfokus pada *behavioral beliefs* dan *normative beliefs*. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu perilaku dan individu mendapat dukungan dari lingkungan sekitar untuk melakukan perilaku tersebut, maka intensi dari individu untuk melakukan perilaku akan semakin kuat. TPB adalah perluasan dari TRA, Ajzen menambahkan satu determinan dalam TPB yaitu *control beliefs* atau persepsi kontrol perilaku. *Control beliefs* mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan individu dalam melakukan perilaku, selain itu pengalaman masa lalu individu dalam melakukan perilaku juga mempengaruhi apakah individu akan melakukan perilaku atau tidak. Dalam TPB, apabila individu memiliki sikap positif terhadap perilaku dan

individu mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan untuk melakukan perilaku, individu belum tentu akan berperilaku apabila *control beliefs* pada individu tidak memungkinkan individu untuk berperilaku dan begitu juga sebaliknya. TPB menjelaskan bahwa *behavioral beliefs* dan *normative beliefs* dapat dengan mudah membentuk intensi berperilaku, namun adanya *control beliefs* dapat membuat individu untuk melakukan perilaku meski individu tidak memiliki intensi untuk berperilaku dan sebaliknya (Ajzen; Ajzen & Fishbein; Ajzen & Driver, dalam Jang & Yoo, 2009).

Lebih lanjut ke perilaku yang lebih spesifik, peneliti akan membahas perilaku merokok pada perempuan di Indonesia. Munir (2019), mengatakan bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang berbahaya dan sangat merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, namun perilaku merokok tetap banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan prevalensi perokok di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 perokok di Indonesia meningkat sebanyak 3,23% sejak tahun 2016, presentase tersebut menurun pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 (BPS, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyatakan bahwa prevalensi perokok pada penduduk umur lebih dari sepuluh tahun di Indonesia mencapai 24,3%, dengan kelompok umur tertinggi adalah kelompok umur 30-34 tahun sebesar 32,3%, disusul dengan kelompok umur 35-39 tahun sebesar 32% dan kelompok umur 41-44 tahun sebesar 31,2%.

Rokok merupakan sebuah produk tembakau yang dikonsumsi dengan cara dibakar, kemudian dihisap. Rokok terbuat dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan lain sebagainya yang apabila rokok dibakar asapnya mengandung nikotin dan tar (Kemenkes RI, 2013). Fajar (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa rokok

adalah kertas yang dibentuk silinder dan diisi tembakau. Untuk mengkonsumsi rokok, perokok membakar salah satu ujung rokok yang kemudian asapnya dihirup mulut melalui ujung yang lain. Menurut Liem (2010), nikotin dalam rokok dapat mempengaruhi otak dan menurunkan kemampuan mengenali emosi dan depresi. Nikotin juga memberikan efek candu pada perokok yang membuat perokok merasa stress atau depresi jika tidak merokok. Lebih lanjut Drope, Schluger, Cahn, Drope, Hamill, Islami, Liber, Nargis, Stoklosa (2018) berpendapat bahwa tembakau yang terkandung dalam rokok memiliki kurang lebih tujuh ribu kandungan berbahaya, termasuk tujuh puluh karsinogen yang dapat merusak organ tubuh. Kandungan kimia ini bahkan berbahaya diawal sebelum kelahiran, serta berbahaya bagi perempuan hamil.

Analisa data dari Survey Kesehatan dan Demografi pada tahun 2010-2019 menyatakan bahwa pada 49 negara dengan perekonomian menengah kebawah, merokok pada laki-laki usia 15-49 tahun paling tinggi terjadi pada sub-grup kuintil satu (*poorest*) dan tidak tereduksi. Dari 49 negara tersebut, 25,6% laki-laki pada sub-grup tidak tereduksi merokok tembakau jenis apapun dibanding sub-grup tereduksi tinggi yang hanya menunjukkan angka 9,1%. Prevalensi merokok tertinggi terdapat pada sub-grup kuintil satu (*poorest*) dan menurun secara bertahap pada kuintil lima (*richest*) (WHO, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hosseinpoor, Parker, Espagnet, dan Chatterji (2011) yang melakukan survey pada 27 negara berpendapatan menengah dan 21 negara berpendapatan menengah kebawah. Terlepas dari laki-laki atau perempuan, individu lebih mungkin untuk merokok jika mereka memiliki pendidikan yang rendah atau tidak memiliki pendidikan sama sekali pada negara

berpendapatan menengah atau menengah kebawah. Dalam negara berpendapatan menengah kebawah, persentase perokok laki-laki atau perempuan pada kuintil satu (*poorest*) jauh lebih besar dibanding kuintil lima (*richest*). Namun, temuan lain dari penelitian Hosseinpoor, dkk. menyatakan bahwa faktor-faktor lain seperti usia dan kekayaan menunjukkan efek yang berbeda pada perilaku merokok menurut jenis kelamin dan tingkat pendapatan negara. Hal ini dapat dilihat pada perilaku merokok perempuan di negara berpendapatan menengah kuintil satu (*poorest*) menunjukkan persentase sebesar 12,9% dan meningkat pada kuintil lima (*richest*) menjadi 13,8%.

Pada negara miskin dan berkembang, merokok adalah penyebab kematian terbesar pada perempuan. Merokok pada perempuan dapat menyebabkan kanker serviks dan meningkatkan resiko terkena penyakit jantung sebesar 25% dibanding laki-laki. Selain itu, pada perempuan lanjut usia, merokok memiliki hubungan dengan turunnya kepadatan tulang dan beresiko untuk terkena osteoporosis enam kali lipat lebih besar dibanding laki-laki (Amos, Greaves, Nichter, & Bloch; Mafazah, Rosidi, & Kholifatuddin, dalam Karini & Padmawati, 2018). Lebih lanjut, WHO, dalam P2PTM Kemenkes RI (2019) mengatakan bahwa lebih dari empat puluh persen perokok di dunia meninggal karena penyakit paru-paru dan TBC.

Bagi perempuan, merokok dapat menyebabkan gangguan kehamilan, kesehatan reproduksi, dan janin (Sinclair, dalam Astuti, Susanti, & Elsit 2016). Menurut Riskesdas, dalam Prabaningrum, Wulansari, dan Lestari (2009) 57,4% perokok perempuan umur lima belas tahun ke atas terkena penyakit saluran napas antara lain ISPA, sebanyak 27,8%, Pneumoni sebanyak 3,6%, TB, 2,1%, Asma 3,4% dan terkena penyakit lain seperti Hipertensi sebanyak 13,8%, Jantung 1,7%, Stroke 1,4%, Kanker

0,9%, dan Katarak 2,7%. Pada tahun 2017 prevalensi perokok perempuan di Indonesia mencapai 6,3 juta perokok aktif, persentase perokok perempuan kian meningkat dan semakin mengkhawatirkan (Ariestyani, 2019). Lebih lanjut Dovianda, (2022) berpendapat bahwa meningkatnya perilaku merokok pada perempuan dalam lima tahun terakhir disebabkan oleh berbagai faktor seperti gaya hidup dan anggapan bahwa rokok dapat menghilangkan stress. Kebanyakan perempuan muda yang mengalami stress berat dan tidak tahu bagaimana cara menghilangkan stress yang dialami memilih untuk membangun sugesti bahwa merokok dapat menghilangkan stress dan memilih untuk merokok sebagai hiburan.

Satriawan (2022) berpendapat bahwa merokok biasa dilakukan oleh laki-laki karena di Indonesia merokok bagi perempuan masih dianggap tabu. Untuk mendukung pendapat tersebut, Akbar (2020) berpendapat bahwa terdapat stigma negatif tentang perokok perempuan di Indonesia, anggapan bahwa perempuan yang merokok adalah perempuan tidak benar, nakal, liar, dan brandal adalah pandangan umum masyarakat ketika melihat perempuan sedang merokok. Menurut Krisdinanto, dalam Sutisna, Krisdinanto, dan Fiesta (2022) di Indonesia konteks masyarakat patriarki menganggap bahwa rokok adalah simbol dari maskulinitas laki-laki yang melambangkan kejantanan, kesuksesan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan yang merokok dianggap nakal, jalang, ataupun sundal.

Oktaviani, Avianty, dan Mawati (2019) menyatakan hal-hal yang menjadi faktor perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Pakuan Bogor Jawa Barat pada tahun 2018 antara lain pengetahuan tentang rokok, sikap tentang rokok, keterjangkauan terhadap rokok, dan iklan rokok. Hasil tersebut sejalan dengan

penelitian Fransiska & Firdaus (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang rokok, pengaruh iklan rokok, kemudahan mendapat rokok, pengaruh orang tua, dan pengaruh teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMA X Kecamatan Payakumbuh. Lebih lanjut Akbar (2020) berpendapat bahwa motivasi yang mendasari perempuan untuk merokok adalah rasa ingin coba-coba, ingin meniru orang lain, keinginan untuk menghilangkan stress, dan pengaruh dari lingkungan atau pergaulan. Faktor-faktor tersebut yang membuat fenomena merokok pada perempuan menjadi tren baru.

Meski begitu, Ariestyani (2019) berpendapat bahwa masih banyak perempuan yang menyembunyikan dirinya sebagai perokok aktif karena masih memikirkan budaya di Indonesia yang memandang perempuan merokok sebagai hal yang *taboo*. Mereka memilih merokok secara diam-diam untuk menghilangkan stress, menghilangkan rasa penasaran terhadap sensasi dan cita rasa rokok, mengungkapkan keberanian sebagai perempuan, faktor pertemanan, ataupun untuk kesenangan pribadi.

Selanjutnya, terkait dengan urgensi penelitian, Indonesia adalah salah satu negara yang telah meratifikasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana salah satu dari 17 tujuan SDGs adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia yang diharapkan akan dicapai pada tahun 2030 (Iskandar, 2020). Pada tahun yang sama, bonus demografi Indonesia menurut perhitungan dari Badan Pusat Statistik akan mencapai puncaknya. Pada masa tersebut penduduk Indonesia usia produktif (usia 15-64 tahun) berjumlah lebih besar dibandingkan dengan usia tidak produktif (Sutikno, 2020). Kondisi ini akan

memberikan ancaman sosial yang serius apabila tidak dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, namun akan menjadi bonus yang sangat menguntungkan apabila dapat dipersiapkan dengan baik (Bahrudin, 2022).

Indonesia sudah membuat aksi terkait dengan implementasi capaian SDGs pada tahun 2030 dengan membuat *Universal Health Coverage* (UHC) pada tahun 2014 (Ariteja, 2017). Apabila pengelolaan warga negara Indonesia berjalan baik dan lancar, maka rakyat Indonesia mendapatkan keuntungan yang besar dengan bonus demografi ini. Tanda pengelolaan yang baik oleh pemerintah Indonesia terlihat dengan naiknya angka harapan hidup di Indonesia, di mana pada era tahun 1990, angka harapan hidup di Indonesia adalah 63 tahun dan mengalami peningkatan menjadi 71 tahun di 2013. Angka kematian saat bayi lahir juga mengalami perbaikan yang sangat signifikan, di mana pada tahun 2000 angka kematian bayi sebanyak 52 kematian per seribu bayi lahir, menjadi 31 kematian bayi pada tahun 2012. Perbaikan yang signifikan juga terjadi pada penyebaran penyakit malaria dan *tuberculosis*. *Vice versa* dengan perbaikan kondisi perbaikan kesehatan, di sisi yang lain terjadi peningkatan penyakit yang diakibatkan karena malnutrisi seperti tingginya kolesterol, kegemukan, dan warga yang merokok (Mahendradhata, Trisnantoro, Listyadewi, Soewondo, Marthias, Harimurti, Prawira (2017). WHO (2022), menyatakan bahwa pada tahun 2020 Indonesia memasuki urutan tiga dengan jumlah perokok terbanyak di Asia Tenggara.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan survey kepada perokok perempuan melalui wawancara. C adalah perempuan berusia 25 tahun yang sudah bekerja. C sudah merokok selama kurang lebih satu tahun lamanya. Awalnya C tidak

suka dengan rokok karena C tumbuh di keluarga yang bukan perokok, kecuali ayahnya. C tidak suka dengan rokok karena ibunya juga tidak suka dengan kebiasaan merokok ayahnya. Namun, saat sudah bekerja C berada dalam lingkungan perokok. Berada di lingkungan perokok mengubah sudut pandang C terhadap rokok. Awalnya C penasaran terhadap rasa rokok, C juga bertanya-tanya mengapa perokok lebih memilih tidak makan daripada tidak merokok. Pada percobaan pertama, C kurang suka dengan rokok karena rasa tembakau yang pahit. Namun, C merasakan rasa manis pada filter rokok yang membuat C masih ingin mencoba dan masih merasa penasaran dengan rokok. Hal tersebut terus berlanjut sampai pada akhirnya C menganggap rokok sebagai sarana untuk *break* dari pekerjaan dan pikiran yang carut marut. Meski C berada di Indonesia yg masyarakatnya patriarki, C memahami bahwa ada stigma yang buruk bagi perempuan yang merokok, namun C menanggapi hal tersebut dengan santai sebagaimana C menyebutkan “Kalau masalah stigma si yaudah mau gimana lagi juga emang berada di lingkungan yg patriarki, seengganya merokok tau tempat dan ada batasnya juga”. Sampai sejauh ini, C belum pernah mendapatkan pengalaman yang tidak enak terkait rokok dan merokok. C juga belum merasakan berbagai dampak negatif dari rokok, alih-alih dampak negatif dari rokok, C malah merasakan hal positif dari rokok, yang mana rokok membantu C untuk tenang dan rileks di tengah sibuknya pekerjaan dan pikiran yang carut marut (Hasil wawancara 24 November 2022).

Selanjutnya, subjek kedua adalah S, S adalah seorang perempuan berusia 23 tahun yang sudah bekerja. S sudah merokok selama 6 tahun lamanya, awal mula pengalaman merokok S dimulai saat S masih duduk di bangku SMP. Kala itu, S

penasaran melihat teman-teman laki-laki sepantarannya mulai mencoba untuk merokok. Rasa penasaran itu berujung kepada percobaan merokok bersama sahabatnya. S dan sahabatnya memutuskan untuk mencoba rokok *menthol* merek *LA Ice*, alih-alih merasakan nikmatnya rokok *menthol*, S malah cenderung merasa tidak suka terhadap rokok. S merasa rokok yang dihisapnya hanya mengeluarkan asap dan perilaku merokok yang dilakukan S hanya membuat dirinya merasa takut. S merasa takut jika dirinya ketahuan merokok. S sendiri memiliki persepsi yang negatif terhadap rokok, hal ini dikarenakan tidak ada perempuan yang terbuka untuk merokok di keluarga S. Dalam keluarga S, perempuan yang merokok selalu sembunyi-sembunyi jika ingin merokok, dan dari situlah S memiliki persepsi bahwa perempuan yang merokok itu tidak baik. Saat S menginjak kelas 3 SMA, S yang sedang merasakan stress belajar secara spontan pergi ke *supermarket* dan membeli rokok. Rokok yang dihisap S terasa berbeda dari sebelumnya. S merasa rokok yang dihisapnya kali ini membantu S untuk rileks dan pada akhirnya S menganggap perilaku merokok sebagai sarana *coping*. Sejak itu, rokok terasa enak bagi S dan dari situlah kebiasaan merokok S terbentuk hingga sekarang. S tetap merokok hingga sekarang karena sudah merasa kecanduan, S menganggap rokok adalah pelengkap yang membuat hidupnya menjadi lebih nikmat. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagaimana S menyebutkan “Persepsi terhadap rokok sekarang kayak *dessert* aja, kalo ada enakkk kalo ga ada juga ga kenapa-kenapa”. Hingga saat ini, S belum merasakan dampak negatif rokok selain dampak ekonomi. S merasa lebih boros karena harus membeli merokok, hal tersebut membuat S berpikir untuk berhenti merokok. Dampak lain dari rokok yang S rasakan adalah dampak positif, S merasa saat merokok bersama teman-teman di tongkrongan

membuat suasana menjadi lebih cair. Lebih lanjut, hingga saat ini S juga belum pernah mendapatkan pengalaman tidak mengenakan terkait rokok dan merokok. Selain lingkungan keluarga, lingkungan S memandang perokok perempuan adalah hal yang biasa. Meskipun begitu, S banyak menghabiskan waktunya untuk merokok jika berada di rumah, dengan sembunyi-sembunyi. S tidak merokok di tempat umum untuk *show off* atau terlihat keren. (Hasil wawancara 25 November 2022).

Berdasarkan hasil survey diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap positif individu terhadap rokok untuk individu mulai dan menjadi rutin mengkonsumsi rokok. Hal tersebut bermula dari rasa penasaran individu hingga individu dapat memaknai rokok sebagai kebutuhan atau sebagai sarana untuk rileks. Selanjutnya, norma subjektif juga mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku merokok atau tidak. Meski lingkungan keluarga anti terhadap rokok, namun individu mendapat dukungan dari lingkungan di luar keluarga dan hal tersebut menjadi penguat individu untuk memulai perilaku merokok. Begitu pula dengan kontrol perilaku individu, kontrol perilaku yang meliputi sumber daya, pengalaman-pengalaman, dan kemudahan ataupun kesulitan yang dirasakan individu juga ikut mendorong bagaimana perilaku merokok terbentuk. Sebagaimana hasil yang diperoleh bahwa individu mempunyai cukup uang untuk membeli rokok, individu belum pernah mendapati pengalaman tidak mengenakan terkait rokok, dan individu memiliki berbagai macam kemudahan untuk membeli rokok. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek S saat masih menginjak kelas 3 SMA, subjek S bisa mendapatkan rokok dengan mudah hanya dengan pergi ke *supermarket*. Meski terdapat berbagai macam dampak negatif pada rokok, namun individu belum merasakan dampak negatif yang signifikan. Dibanding berbagai

macam dampak negatif, individu lebih merasakan berbagai dampak positif yang dimaknai secara personal oleh individu masing-masing.

Dalam penelitian Delpia, Murti, dan Suryani (2016) ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku pencegahan konsumsi alkohol dan merokok melalui niat perilaku pencegahan konsumsi alkohol dan merokok. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku merokok dapat dianalisa menggunakan TPB karena perilaku merokok pada perempuan terbentuk karena ada intensi dari individu untuk merokok atau individu memiliki persepsi kontrol yang mendukung perilaku untuk merokok. Intensi dari perilaku merokok tersebut akan peneliti uraikan berdasarkan tiga determinan yang mempengaruhi intensi dari *Theory of Planned Behavior*. Berdasarkan berbagai data yang telah ditulis diatas sebagai latar belakang masalah, peneliti ingin mengungkap hal-hal apa saja yang mendasari terbentuknya intensi merokok pada perempuan sehingga terjadi perilaku merokok pada kalangan perempuan di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal apa saja yang mendasari terbentuknya intensi merokok pada perempuan yang dikaitkan dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen.

1.3 Manfaat Penelitian

- a. Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa informasi, terutama mengenai intensi merokok pada perempuan yang

nantinya dapat menjadi dasar pemikiran untuk merancang program pencegahan merokok.

- b. Praktis, hasil penelitian ini secara praktis dapat memberi gambaran informasi kepada masyarakat mengenai hal-hal yang mendasari intensi merokok pada perempuan.

